

[Tinjauan Buku]  
**Menikmati Musik di Kehidupan  
Malam yang Gelap**

**Nadia Utama Siregar, Fatima Gita Elhasni**  
Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Nocturnes Popular Music and the Night
Editor	: Geoff Stahl dan Giacomo Botta
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Tahun	: 2019
ISBN	: 978-3-319-99786-5

## PENDAHULUAN

Buku yang bertajuk *Nocturnes: Popular Music and the Night* (2019) membawa perspektif baru kepada pembaca tentang budaya musik populer yang sudah menjadi bagian dari hidup semua orang. Secara khusus, buku ini mengajak kita para pembaca untuk melihat lebih dekat kehidupan malam hari yang juga melibatkan musik populer dalam lingkup tertentu. Pembahasan mendalam tiap bab dalam buku ini ditulis oleh kontributor dari berbagai latar belakang dan diedit oleh Geoff Stahl dan Giacomo Botta pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Palgrave Macmillan. Geoff Stahl merupakan seorang dosen senior di Victoria University dan banyak mengambil topik subkultur, studi perkotaan, semiotik, dan studi makanan sebagai bidang penelitiannya. Di sisi lain, Giacomo Botta yang turut menjadi editor buku ini, merupakan seorang peneliti hibah dan professor di Helsinki University di Finlandia dengan studi perkotaan sebagai bidang konsentrasinya.

Sebagai pembahasan lebih lanjut dan detail

mengenai musik dan kehidupan malam, buku ini melihat konteks sejarah dan geografis secara lebih luas, dari Selandia Baru ke New York, dari Paris ke Jakarta, dari Afrika Selatan ke Lisbon, dan tempat-tempat yang berada di antara wilayah tersebut. Koleksi interdisipliner ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji hubungan antara malam dan musik populer sebagai sistem kompleks representasi sonik dan visual, materialitas dan praktik.

Para penulis dalam buku ini mengeksplor bagaimana paradoks malam dan musik saling berpadu dalam membentuk *night vibes* yang menyenangkan untuk semua orang di dalamnya. Namun, di sisi lain *vibes* ini juga menawarkan suatu ruang untuk “berlindung” sekaligus mengawasi pergerakan orang lain. Mereka menyajikan pilihan metode dan studi kasus, yang mencakup sejumlah paradigma penelitian yang berbeda sekaligus melihat sejauh mana kolaborasi antara musik dengan dunia malam dapat dieksplorasi. Etnografi di tempat dan tantangan untuk melakukan-

nya di malam hari, misalnya, mempertanyakan gagasan tentang malam yang mengglobal, dengan menggali tempat-tempat dengan konteks sosial yang berbeda. Perbedaan latar sosial yang diangkat oleh para penulis ini juga secara kritis menunjukkan pola yang khas dalam hal produksi, konsumsi, dan representasi dunia malam serta musik yang dimainkan di dalamnya.

### A. SEJARAH GELAP KEHIDUPAN MALAM

Bagian pertama dan kedua dari buku ini masing-masing membahas kehidupan malam di klub malam dan sejarah gelap yang berkembang sebagai pembuka untuk membahas detail mengenai relasi musik populer dalam kehidupan malam.

Sarah Raine membuka bagian pertama dengan kajiannya mengenai klub malam. Dengan menggunakan studi etnografi yang kaya tentang Northern Soul kontemporer, sebagai kanon musik dan adegan menari, di Inggris, dengan fokus secara khusus pada “*allnighter*” sebagai peristiwa dalam menghadapi ekonomi politik kehidupan malam. Myrtille Picaud membandingkan strategi Berlin dan Paris dalam pemasaran tempat internasional dan upaya mereka masing-masing untuk mengasimilasi kehidupan malam agar lebih *familiar* sebagai salah satu tempat hiburan. Ini dicapai di Berlin, misalnya, dengan mengubah tempat-tempat subkultur menjadi atraksi wisata, dalam permainan asimilasi dan perlawanan dengan kekuatan subkultur.

Geoff Stahl mempertimbangkan bagaimana dua tempat musik di Wellington, Selandia Baru, bersaing dengan sejumlah perubahan terbaru dalam rezim peraturan, dan ketegangan yang dihasilkan antara pendekatan formal dan informal yang dilakukan Dewan Kota dalam hal tata kelola budaya musik waktu malam kota.

Oki Rahadiano Sutopo menutup bagian ini dengan menggambarkan kehidupan malam musisi *jazz* muda di Yogyakarta, Indonesia yang dihabiskan antara tampil, berlatih dan nongkrong. Secara khusus, Sutopo mengacu pada kemungkinan akumulasi untuk memperoleh modal sosial dan budaya di malam hari, yang mendorong kemungkinan untuk meningkatkan karier musisi di masa depan.

Bagian berikutnya yang diberi judul “*Dark Histories*”, memberikan kasus-kasus historis tentang pengalaman malam puisi, kesenangan dan perlawanan. Caroline Ardrey, meneliti dua adaptasi musik populer dari puisi Baudelaire “*Evening Harmony*”. Malam adalah tema sentral yang diangkat oleh penyair ini dan dalam penerimaannya; ketidakjujuran antara sastra dan musik sebagai bentuk seni memungkinkan peninggalannya untuk membangkitkan dimensi kehidupan malam untuk terus bergema. Selanjutnya, Leon Clowes menyelidiki klub antrian “*Anti-Gay*” London yang berfokus pada perubahan legislatif dan respons komersial, yang menjadikan “musik gay” menjadi budaya konsumsi dan produksi tertentu.

Bab terakhir dari bagian ini ditutup oleh kajian dari Michael Drewett. Drewett melihat ke dalam “kegelapan represif” yang dialami oleh musisi malam yang tampil di apartheid Afrika Selatan. Undang-undang Apartheid menargetkan kehidupan malam melalui jam malam, penghalang jalan, dan pelecehan polisi, yang berdampak terutama pada musisi kulit hitam selama dan bepergian ke dan dari pertunjukan malam hari. Drewett juga menganalisis lebih dalam musik dan lirik yang menunjukkan upaya musisi untuk mengenali dan mendokumentasikan perjuangan tersebut.

### B. KEHIDUPAN SOSIAL DI MALAM HARI

Bagian III dan IV, mengeksplorasi lebih lanjut mengenai musik populer dan menganalisis lebih dalam tentang kehidupan sosial malam hari secara lebih spesifik misalnya dengan melihat dari pengawasan, perlawanan, dan bahaya yang ada. Rachael Gunn membuka bagian ini dengan tulisannya tentang subkultur *break-dance* di Sydney, Australia, sebagai potensi subversif yang menolak pekerjaan dan keuntungan ekonomi atas nama kreativitas dan penggunaan ruang publik. Dalam hal ini, malam memainkan fungsi paradoks yang penuh dengan bahaya serta identik sebagai waktu untuk tidak beraktivitas.

Dari Sydney, Jhessica Reia mengenalkan eksplorasi mendalam tentang musisi malam jalanan di Montreal dan Rio de Janeiro. Banyaknya konflik muncul karena kesunyian, penetapan wilayah

dan pendudukan ruang publik membuat pemerintah setempat menciptakan hukum yang kemudian menimbulkan kontroversi.

Abimbola Cole Kai-Lewis mengikuti langkah-langkah terakhir dari Trayvon Martin seorang pemuda yang ditembak mati oleh penjaga lingkungan pada tahun 2012, dan merefleksikan upeti musikal “*Hoodie On*” oleh Chosan dan pada video musiknya. Dia melihat kegelapan transformatif, metafora utama dalam video, sebagai tarikan yang ada antara yang baik dan yang jahat, terang dan gelap, keselamatan dan bahaya, dan sakral dan sekuler.

Bagian terakhir dari buku ini, melihat pengembaraan imajiner dan nyata malam di dalam dan di luar produksi musik, lagu, dan lainnya. Karen Mata mengkaji lagu-lagu Sheena Ringo, seorang bintang pop yang menawarkan *take-time* malam hari di Tokyo. Ia menumbangkan mitologi dan klise tentang berbagai lingkungan dan para wanita yang bekerja dan bergerak melalui ruang-ruang ini mengambil persona tokoh kritis untuk terlibat dengan stereotip gender.

Selanjutnya ada Jarek Ervin yang membuka babnya dengan merujuk pada sekelompok siswa yang tersinggung dengan studi kasus klasik Lou Reed tentang dunia bawah tanah New York “*Walk on the Wild Side*” di daftar putar bus. Dari sini, ia mempertanyakan pendekatan Reed ke komunitas LGBTQ, merefleksikan kembali warisan lagu dan artis dalam menghadapi malam NYC (New York City) dan penghuninya yang legendaris.

Bagian *Midnight Rambler* kemudian ditutup dengan kajian analisis dari Christopher Cox yang mencari ruang virtual untuk menjelajahi mimpi malam hari, tidur, bangun, dan musik populer. Ia mengko-relasikan dengan representasi audio-visual dan pengalaman hidup dalam kapitalisme akhir, yaitu dengan mendalami konsep dari *DeepDream*, sebuah alat teknologi terbaru untuk praktik artistik.

### C. TROPE KEHIDUPAN MALAM DAN MUSIK POPULER DI INDONESIA

Di Indonesia, kehidupan malam dan dinamika di dalamnya seringkali dikaitkan dengan hal tabu, “nakal”, dan sentimen negatif lainnya. Di tahun

1980, Sastrawan Mochtar Lubis mengkritik keras budaya kelab malam sebagai “kegiatan yang kurang bermanfaat”. Tidak hanya budaya kelab malam yang mendapatkan kritikan keras, musik populer seperti musik diskotik yang sering diputar di kelab malam juga dikritik oleh beberapa musisi profesional salah satunya Firdaus Burhan yang menganggap bahwa musik diskotik tak ubahnya sebuah “musik tanpa melodi”.

Buku *Nocturnes Popular Music and the Night* ini praktis mematahkan kesan malam yang menyeramkan dan tabu di Indonesia. Secara spesifik, keduanya “menguliti” lagi stigma-stigma negatif yang dilekatkan pada serba serbi kegiatan maupun hiburan di malam hari. Musik pun ternyata bukan hanya sebuah alunan pemanis belaka, tapi ada juga aspek politis yang dibawa baik oleh individu maupun secara kolektif.

Lebih jauh, buku ini menawarkan perspektif yang lebih luas tentang dunia malam dan musik. Bukan sebuah rahasia memang jika kehidupan malam rentan kejahatan dan tindakan kriminal, namun di sisi lain, tak jarang pula dilupakan bahwa malam hari juga dapat diasosiasikan dengan waktu bersantai, rehat, dan juga waktu bekerja. Buku ini menyoroti isu tentang budaya populer di malam hari dan mengaitkannya dengan kajian pemuda dan yang paling penting, buku ini cukup berhasil mengangkat sudut pandang lain tentang kehidupan malam hari. Perspektif publik terhadap dunia malam diputarbalikkan oleh buku ini; bukan hanya soal stigma, tapi juga ruang suka cita dengan kompleksitas di belakangnya.

